

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang akan dicapai perusahaan adalah mencapai profit yang optimal atau laba yang optimal. Dengan memperoleh laba yang optimal seperti yang ditargetkan, perusahaan bukan hanya menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu atau pihak yang berkuasa saja, melainkan menguntungkan bagi pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target tersebut. Untuk mengukur laba atau keuntungan tersebut digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Kasmir dalam penelitiannya yang berbunyi:

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan Investasi.¹⁵

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba atau aktiva yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Laba bias diartikan sebagai pendapatan setelah dikurangi pajak.¹⁶

¹⁵ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta:Kencana, 2009), hal. 116.

¹⁶ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 231.

Pengertian yang serupa adalah menurut Sartono bahwa profitabilitas diartikan sebagai sesuatu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat penting adanya analisis profitabilitas ini, misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterimanya dalam bentuk deviden.¹⁷

Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kualitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Hubungan kualitas ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menamamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian halnya akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui utang.

Profitabilitas perusahaan ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor di luar kendali

¹⁷ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta :BPFE,2010), hal, 63.

manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan atau keputusan manajemen perusahaan itu sendiri, seperti menghimpun dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor diluar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik perusahaan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Ketika bank memperoleh laba yang bagus, maka bank mempunyai kekuatan yang mendukung pengembangan operasional, pertumbuhan aset dan memperbesar permodalannya. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu menghasilkan laba yang bagus, maka bank tidak mampu memenuhi kebutuhan perkreditan masyarakat.¹⁸ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas bank, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal dapat membuat bank dapat membuat bank mampu mengatasi permasalahan yang disebabkan faktor eksternal. Hal tersebut dapat dilihat dalam industri perbankan. Di situasi krisis ekonomi, banyak bank yang mengalami kesulitan untuk memperoleh laba. Faktor internal juga dapat mempengaruhi

¹⁸ Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Kesehatan ...*, hal. 143

perolehan laba antara lain strategi bisnis bank, bauran aktiva dan pasiva, kualitas aktiva produktif, dan efisiensi operasional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar lingkungan bank. Faktor ini dapat mempermudah maupun mempersulit upaya bank untuk memperoleh laba. Faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja bank dalam memperoleh laba antara lain faktor hukum, regulasi, kondisi ekonomi, perubahan teknologi serta persaingan. Kondisi ekonomi yang dimaksud dalam pernyataan tersebut dapat diartikan juga sebagai kondisi ekonomi makro. Dimana indikator makroekonomi dapat berupa *BI 7-Day Reverse Repo Rate*, nilai tukar rupiah, PDB, dan lain sebagainya.¹⁹

3. Indikator Profitabilitas

Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Adapun indikator profitabilitas yaitu:

a. *Net Profit Margin*

¹⁹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori ...*, hal. 26

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atau penjualan. Adapun margin laba bersih menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk. Adapun rumus untuk menghitung gross profit margin yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang mengukur efektivitas penggunaan aktiva atau seluruh dana perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba perusahaan.²⁰ Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan peputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam

²⁰ Dedi Suselo, dkk, Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk Indeks LQ45), Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol.13 No 1, 2015, hal. 109.

mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Rasio ini dirumuskan :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return On Assets*

ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang berasal dari para pemilik modal untuk mendapatkan laba perusahaan.²¹ Return on equity adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (equity). Kenaikan rasio berarti menjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden (terutama bagi bank yang telah *go public*). Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba pemegang saham semakin besar, diperoleh rumus sebagai berikut :²²

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini dipilih rasio ROA dan ROE sebagai indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa rasio ROA mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Dimana semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari penggunaan aset. Serta rasio ROE

²¹ Dedi Suselo, dkk, Pengaruh Variabel Fundamental..., hal.109.

²² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, Islamic Banking..., hal. 867.

merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Dimana apabila ROE naik berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan.

4. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Penggunaan profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Adapun pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, serta mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai bahan ukur atau evaluasi kinerja manajemen selama ini. Apabila berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan telah berhasil mencapai target untuk satu periode atau beberapa periode selanjutnya. Namun, sebaliknya jika tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka akan dijadikan pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Lalu, kegagalan atau keberhasilan tersebut dapat dijadikan acuan untuk perencanaan laba ke depan.²³

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

²³ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan,....., hal, 197.

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman atau modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.²⁴

²⁴ Ibid., hal. 198

B. *BI 7-Day Reverse Repo Rate*

1. Pengertian *BI 7-Day Reverse Repo Rate*

BI 7-Day Reverse Repo Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulan pada rapat Dewan Gubernur. Besaran suku bunga yang telah ditetapkan akan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan ekuiditas di pasar uang. Ada beberapa pengertian mengenai suku bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) diantaranya adalah :

Penjelasan dalam situs resmi Bank Indonesia

BI 7-Day Reverse Repo Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang diumumkan kepada publik.²⁵

Menurut Suhandi

Suku bunga adalah sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang²⁶

Suku bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) merupakan faktor yang utama dalam aktifitas bank, baik suku bunga kredit maupun suku buga simpanan. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016 yang menggantikan *BI Rate*. Penguatan kerangka

²⁵ Diakses di situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id pada 27 Desember 2020.

²⁶ Chandra Situmeang, *Manajemen Keuangan Internasional*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis,2006), hal. 13.

operasi moneter ini merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena secara cepat dapat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor *riil*.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah biaya yang harus dibayarkan peminjam dan imbalan yang diterima pemberi pinjaman. Adapun fungsi dan peran suku bunga untuk mempengaruhi investasi surat berharga luar negeri sehingga akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran mata uang asing investor yang bertransaksi secara global.

Apabila tingkat suku bunga domestik (Indonesia) naik dan tingkat suku bunga luar negeri tidak berubah maka investor yang ada di Indonesia akan mengurangi permintaan terhadap US dollar dan suku bunga di Indonesia akan menawarkan US dollar untuk ditukarkan dengan mata uang domestik (Indonesia). Penjelasan ini menggambarkan bahwa kenaikan suku bunga akan mendorong penguatan nilai tukar mata uang suatu negara.

2. Suku Bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) dalam Sistem Perbankan Konvensional

Suku bunga dalam ekonomi konvensional merupakan penghasilan bagi pemilik uang. Disebabkan pengorbanannya selama waktu tertentu untuk melepaskan kesempatan menggunakan uang tersebut karena digunakan oleh pihak lain. Jadi, menurut *monetarist*

bunga tidak ubahnya seperti orang yang menyewakan rumahnya kepada pihak lain.²⁷

Konsep *time value of money* atau yang disebut oleh ekonomi *posive time preference* menyebutkan bahwa nilai komoditi pada saat ini lebih tinggi dibandingkan nilai yang akan datang.²⁸ Berdasarkan konsep *time value of money*, maka disimpulkan bahwa penggunaan bunga dalam instrument moneter konvensional bertujuan untuk menjaga nilai harga mata uang pada hari ini tetap sama dengan nilai harga barang atau jasa pada masa yang akan datang.

Kebijakan moneter yang praktis dan fleksibel sangat diperlukan dalam suatu keadaan ekonomi yang tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut ketentuan pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia menjelaskan bahwa keberadaan Bank Indonesia memiliki tujuan untuk memelihara kestabilan nilai rupiah.

Dalam rangka menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter Bank Indonesia berwenang untuk menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran inflasi. Serta dalam tujuan pengendalian moneter, Bank Indonesia juga berwenang untuk melakukan kebijakan moneter. Diantaranya adalah operasi pasar terbuka di pasar uang, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan

²⁷ Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti, *Pengantar teori Moneter Serta Aplikasinya dalam Sistem Ekonomi Konvensional & Syariah*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 101.

²⁸ Muhammad, *Dasar-Dasar Keuangan Islam*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), hal. 92.

wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan. Sebagaimana yang diatur dalam pasal 10 ayat (1) poin a dan b Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004.²⁹

Sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan Undang-undang di atas, menurut ekonomi konvensional untuk mengatasi gejala inflasi Bank Sentral sebagai pemegang otoritas moneter akan mengambil salah satu kebijakan yang disebut *disconto rate*. Bank Sentral menaikkan bunga pinjaman kepada Bank Umum, agar minat Bank Umum menggunakan pinjaman uang dari Bank Sentral menurun, sehingga jumlah uang yang dipinjamkan oleh Bank Umum kepada masyarakat akan mengalami pengurangan.

Sebagai akibat kebijakan moneter tersebut, maka untuk menjaga kestabilan likuiditasnya, Bank Umum menarik perhatian masyarakat melalui bunga tinggi agar masyarakat menyimpan uangnya pada bank. Ketika masyarakat tertarik untuk menabung di bank, maka kondisi demikian dapat membantu kebijakan moneter Bank Sentral untuk menstabilkan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Sebagai suku bunga acuan, *BI 7-Day Reverse Repo Rate* menjadi acuan dalam pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Peningkatan atau penurunan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* diharapkan akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan tingkat suku bunga

²⁹ Pemerintah Republik Indonesia, *Lima Undang-Undang Moneter dan Perbankan*, (Bandung : Fokus Media, 2009), hal. 215-216.

deposito yang kemudian diikuti pergerakan tingkat suku bunga pinjaman.

Nampak jelas sekali bagaimana operasional dari perbankan konvensional tidak bias lepas dari pengaruh suku bunga acuan (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Namun dalam system perbankan syariah secara konseptual seharusnya tidak akan terpengaruh fluktuasi *BI 7-Day Reverse Repo Rate* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Karena perbankan syariah tidak mengenal terminologi bunga (riba) yang jelas keharamannya.

3. Suku Bunga (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) Dalam Pandangan Islam

Ekonomi Islam tidak menggunakan bunga sebagai salah satu instrument moneter karena bunga menurut pandangan Islam equivalen dengan riba yang telah diharamkan oleh Allah Swt. Pandangan mengenai riba dikalangan umat Islam saat ini bukan hanya terbatas pada substansi riba yang ada pada masa Rasulullah. Sepanjang sejarah Islam yang dikatakan riba adalah menetapkan pembayaran lebih atas pokok pinjaman, sehingga berdasarkan hal tersebut bunga bank adalah riba. Abu Umar Faruq Ahmad menyatakan “*Riba is not restricted to usury but encompasses interest as well*”.³⁰

Mustafa Al Maraghi berpendapat bahwa diharamkannya riba adalah untuk menjaga supaya investasi tetap eksis dalam sector rill dan

³⁰ Abu Umar Faruq Ahmad “*Riba and Islamic Banking*”, *Journal of Islamic Economic Banking, and Finance*. Hal 16.

bukan hanya sector moneter.³¹ secara tekstual, baik Al-Quran maupun Hadits, tidak menjelaskan secara eksplisit alasan pengharaman riba. Namun, ketika dilakukan pemahaman atas teks Al-Quran dan Hadits yang mengharamkan riba, terdapat lima alasan pengharaman riba dalam kegiatan ekonomi, yaitu :

- a. Riba dapat merusak masyarakat.
- b. Riba berarti merampas secara zalim kekayaan orang lain.
- c. Riba mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi secara negatif.
- d. Riba merendahkan dan mengurangi kepribadian manusia.
- e. Riba tidak adil.

Di dalam dalil syar'i terdapat beberapa ayat Al-Quran, maupun Hadits yang menjelaskan tentang pengharaman riba, diantaranya adalah Firman Allah Swt dalam surat Al- Baqarah ayat 275, artinya adalah sebagai berikut :

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat). Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba).

59. ³¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Mesir, t.p., 1946), jilid III, hal.

Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan): dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni neraka; mereka kekal didalamnya” (Q.S Al-Baqarah, 2 : 275).³²

Berdasarkan ayat diatas, jelas bahwa Allah Swt telah mengharamkan riba, diantara riba yang diharamkan adalah riba nasiah. Diamana seseorang meminjamkan uang kepada orang lain untuk tempo waktu tertentu. Maka disebabkan penangguhan pembayaran hutang tersebut yang berpiutang mensyaratkan kepada pihak lain yang berhutang untuk membayar lebih dari jumlah total hutang semula.

Berdasarkan teoritis tersebut dengan didukung doktrin keislaman yang tegas, jelas bahwa menjadikan uang sebagai komoditas dengan memproduksi uang baru melalui bunga akan menjerat perekonomian pada inflasi abadi tanpa henti. Diskonto rate yang diterapka oleh Bank Sentral sebagai kebijakan moneter, hanya solusi inflasi temporal. Bahkan kebijakan tersebut akan memperbesar gelembung ekonomi (*bubble economic*), ekonomi menjadi rapuh, sehingga mudah digoyang oleh inflasi.

C. Nilai Tukar Rupiah

1. Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau yang sering disebut dengan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*)

³² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2008), hal. 47.

dalam harga uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*)³³ Adiwarman Karim menjelaskan bahwa :

Exchange Rates yang lebih populer dengan nama kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam dalam harga mata uang domestik atau resiprokal yaitu harga mata uang domestic dalam mata uang asing.³⁴

Hal ini berarti nilai tukar uang merupakan kemampuan sebuah uang untuk disejajarkan dengan mata uang asing sehingga memiliki nilai sifat yang sama. Kegunaan nilai tukar ini agar mata uang domestik memiliki sifat yang sama dengan mata uang asing dan dapat digunakan sebagai alat transaksi yang sah dan diakui. Nilai tukar sebuah mata uang dapat ditentukan berdasarkan beberapa hal antara lain kebijakan pemerintah, kesepakatan antar negara atau bahkan dari hasil mekanismen permintaan dan penawaran mata uang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah (kurs) yaitu:³⁵

³³ *Ibid*, hal. 157

³⁴ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 157.

³⁵ Slamet Riadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 90-92.

1) *Balance of Payment* (BOP) atau Neraca Pembayaran

Apabila BOP surplus, maka nilai kurs akan naik atau menguatnya nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan. Sebab dengan surplusnya BOP, negara tersebut berarti akan meningkatkan *demand* terhadap mata uang tersebut atau bertambahnya valuta asing yang masuk sehingga menambah *supply* di negara yang neraca pembayarannya mengalami surplus. Jika sebaliknya terjadi defisit, maka akan berakibat melemahnya nilai tukar mata uang.

2) Tingkat Bunga

Apabila suku bunga cenderung naik maka dampaknya banyak investor yang akan menginvestasikan dananya kepada mata uang tersebut, berarti permintaan terhadap mata uang akan meningkat dan pengaruhnya adalah kurs mata uang negara tersebut menguat.

3) *Political Development*

Kondisi politik di suatu negara akan mempengaruhi nilai tukar mata uangnya, jika suatu negara kondisi politiknya stabil maka nilai tukar mata uangnya akan stabil. Tetapi jika terjadi *instability* di bidang politik maka nilai tukar mata uangnya akan fluktuatif.

4) *Speculation*

Kegiatan untuk kepentingan spekulasi yang dilakukan oleh para *dealer* atau *broker* juga mempengaruhi naik turunnya nilai tukar. Berarti pada hakikatnya kegiatan spekulasi dapat menjernihkan nilai tukar pada kondisi yang sesungguhnya, yaitu clear market.

5) *Unemployment*

Meningkatnya pengangguran menyebabkan menurunnya nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan. Sebab, dengan jumlah pengangguran yang meningkat akan mengurangi tingkat produktifitas yang mengakibatkan turunya surplus dan menambah defisit neraca pembayaran.

6) *Market Sentiment*

Sentiment pasar sangat dipengaruhi oleh ekspektasi para pelaku pasar terhadap kondisi atau kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah setempat. Apabila terjadi sentiment yang negatif maka nilai tukar akan mengalami penurunan. Tetapi jika sebaliknya, maka nilai tukar akan menguat. Sentiment pasar juga dapat menggambarkan kondisi atau kebijakan yang ditempuh, apakah sesuai atau tidak dengan harapan masyarakat secara umum, terutama para pelaku pasar.

3. Sistem Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga system nilai tukar yaitu :³⁶

a. *Floating Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Mengambang)

Pada system ini nilai tukar dibiarkan bergerak bebas sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terdapat di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran di atas permintan, dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran yang ada di pasar valuta asing. Semakin terbuka perekonomian suatu negara yang disertai dengan sistem nilai tukar mengambang dan sistem devisa bebas, maka semakin besar pengaruh nilai tukar dan aliran dana luar negeri terhadap perekonomian dalam negeri.

b. *Fixed Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Tetap)

Pada sistem ini, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu misalnya, nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar Amerika adalah Rp 8000 per dollar. Pada nilai tukar ini bank sentral akan siap untuk menjual dan membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai

³⁶ Aulia Pohan, Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasi di Indonesia, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2008), hal. 48.

tukar tersebut tidak dapat dipertahankan, maka bank sentral dapat melakukan devaluasi atau revaluasi nilai tukar yang ditetapkan.

c. *Manage Floating Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali)

Sistem ini merupakan sistem yang berada diantara kedua sistem nilai tukar diatas. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention bond* batas pita intervensi.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan. Pertama, nilai tukar merupakan sebuah nilai dari mata uang domestic terhadap mata uang asing. Adanya nilai tukar ini sebagai penguat sebuah mata uang domestic terhadap mata uang asing agar dapat digunakan bertransaksi di negara lain. Kedua, penetapan nilai tukar sebuah mata uang dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain penetapan pemerintah, kesepakatan antar negara, dan bias juga dari mekanisme permintaan dan penawaran mata uang. Ketiga, terdapat tiga sistem nilai tukar yang umumnya di akui oleh sebuah negara yaitu sistem nilai tukar mengambang, sistem nilai tukar tetap, dan sistem nilai tukar mengambang terkendali.

Perubahan nilai tukar terhadap dollar mengindikasikan bahwa perekonomian sedang mengalami perlambatan pertumbuhan. Sehingga ketika nilai tukar mengalami apresiasi kegiatan

perekonomian masyarakat juga akan meningkat dan kebutuhan dana juga akan meningkat. Namun, ketika rupiah mengalami depresiasi maka akan mengakibatkan kebutuhan dana masyarakat meningkat utamanya bagi mereka yang melakukan perdagangan dengan mata uang dollar. Karena rupiah mengalami depresiasi maka kebutuhan danapun juga mengalami peningkatan untuk memenuhi kewajibannya.³⁷

D. Produk Domestik Bruto (PDB)

1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) dalam bahasa Inggris *Gross Domestic Product* (GDP) diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu tahun tertentu.³⁸ PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah negara (domestik) tanpa membedakan kepemilikan pada suatu periode tertentu.³⁹ Pendekatan nasional memiliki peran yang sangat vital bagi sebuah negara. Di saat pendekatan nasional naik, maka diasumsikan bahwa rakyat secara materi bertambah baik posisinya atau sebaliknya, tentunya setelah dibagi dengan jumlah penduduk. Pendapat tersebut di

³⁷ Rima Dwijayanti, “Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Permintaan Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5 (1), 2017, hal. 1355.

³⁸ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori ...*, hal.34.

³⁹ Tedy Herlambang, *Ekonomi Makro Teori, Analisis dan Kebijakan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 22

dukung oleh pernyataan Syahbudi dan Ripai dalam penelitiannya yang berbunyi :

Berdasarkan metode pendekatan produksi, pendapatan nasional adalah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara dalam periode tertentu. Dengan metode ini, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan setiap nilai tambah (*value added*) proses produksi di dalam masyarakat (warga negara asing atau penduduk) dari berbagai lapangan usaha suatu Negara dalam kurun waktu satu periode (biasanya satu tahun).⁴⁰

Sehingga dapat diartikan PDB sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Secara kasar PDB dapat dijadikan ukuran kesejahteraan ekonomi suatu negara, akan tetapi ukuran ini tidak terlalu tepat. Sebab, jika hanya melihat PDB perhitungan tersebut masih mengabaikan faktor jumlah penduduk.

2. Metode Perhitungan PDB

Perhitungan Produk Domestik Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan.

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi, yang terdiri dari 17 lapangan usaha, yaitu :

- 1) Pertanian, kehutanan, dan perikanan
- 2) Pertambangan dan penggalian

⁴⁰ Muhammad Syahbudi dan Ahmad Rifai Saragih, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia", *Laporan Penelitian Mandiri di Publikasi UIN Sumatera Utara*, 2018, hal. 17.

- 3) Industri pengolahan
 - 4) Pengadaan listrik
 - 5) Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang
 - 6) Kontruksi
 - 7) Pedagangan besar dan eceran, reparasi mobil & sepeda montor
 - 8) Transportasi dan pergudangan
 - 9) Penyediaan, akomodasi dan makan minum
 - 10) Informasi dan komunikasi
 - 11) Jasa keuangan dan asuransi
 - 12) *Real estate*
 - 13) Jasa perusahaan
 - 14) Administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib
 - 15) Jasa pendidikan
 - 16) Jasa kesehatan dan kegiatan lainnya
- b. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran, yaitu dengan menjumlahkan semua pengeluaran untuk semua barang dan jasa akhir selama satu periode tertentu. Empat kategori utama dari pengeluaran adalah konsumsi (C), investasi (I), investasi dan konsumsi pemerintah (G) dan ekspor neto (EX-IM), atau dirumuskan sebagai berikut:⁴¹

$$GDP = C + I + G + (EX-IM)$$

- c. Pendekatan Pendapatan

⁴¹ Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*, (Jakarta: PT INDEKS, 2004), hal. 25.

Produk Domestik Bruto menguraikan PDB ke dalam empat komponen yaitu pendapatan nasional, depresiasi, pajak tidak langsung dikurangi subsidi, dan pembayaran faktor bersih (neto) ke luar negeri.⁴²

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Tingkat PDB mempengaruhi kualitas pembiayaan karena dengan peningkatan PDB menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara tengah mengalami peningkatan sehingga kegiatan usaha masyarakat juga mengalami peningkatan yang berakhir pada investasi yang semakin tinggi dan kebutuhan modal yang bertambah. Sehingga berimplikasi pada kebutuhan dana masyarakat yang juga akan meningkat.⁴³

E. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk kredit atau lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁴⁴Bank

⁴² Ibid. hal. 32.

⁴³ Muhammad Syahbudi dan Ahmad Rifai Saragih, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia", *Laporan Penelitian Mandiri di Publikasi UIN Sumatera Utara*, 2018, hal. 17.

⁴⁴ *Undang-Undang Perbankan & Undang-Undang Lembaga Penjamin Simpanan*,... hal, 2.

merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari lembaga kalangan dalam menempatkan dananya secara aman.

Di sisi lain, bank memiliki peran ganda yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus*) dan sebagai lembaga yang menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*defisit*).

Sektor perbankan di Indonesia menerapkan *dual banking system*. Dimana dalam sistem operasionalnya bank terbagi atas dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah ialah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah sebagaimana tertuang dalam UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yaitu Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), *universalisme (alamiyah)*, serta tidak mengandung *gharar, maysir, riba, zalim* dan obyek yang haram.

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebani bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah

didasarkan pada Al- Qur'an dan hadis. Jadi semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan hadis.

2. Sejarah Singkat Bank Syariah

Sejarah berkembangnya bank syariah di Indonesia diilhami berkembangnya bank syariah atau bank islam diluar negeri yang diawali dengan berdirinya Bank *Mit Ghamr* pada 1963 di Mesir. Bank tersebut tidak berumur panjang dan terpaksa tutup pada 1967 karena alasan politik. Selanjutnya muncul *Dubai Islamic Bank* pada 1975 di Dubai, *Islamic Development Bank* pada 1975 di Jeddah, Saudi Arabia. *Faysal Islamic Bank* pada 1977 di Mesir dan Sudan dan Bank Islam Malaysian Berhad (BIMB) pada 1983 di Malaysia.⁴⁵ Bank syariah di Indonesia lahir sejak 1992.

Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1992 hingga 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia masih tergolong stagnan. Dilatar belakangi adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998, para bankir melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terlalu terkena dampak krisis moneter dan keluarnya Undang- Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang isinya mengatur tentang peluang usaha

⁴⁵ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 2.

syariah bagi bank konvensional merupakan tonggak awal berkembangnya bank syariah di Indonesia.

3. Produk dan Jasa Bank Syariah

Untuk memenuhi kebutuhan modal dan pembiayaan, bank syariah memiliki ketentuan-ketentuan yang berbeda dengan bank konvensional. Secara umum piranti-piranti yang digunakan bank syariah terdiri atas tiga kategori yaitu:

a. Produk Penghimpun Dana (*Funding*)

1) *Al-Wadi'ah*

Dari aspek teknis, *wadiah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan sesuai yang dikehendaki si penitip. Prinsip *wadiah* yang ditetapkan adalah *wadiah yad dhamamah* yang ditetapkan pada produk rekening giro.⁴⁶

2) *Investasi Mudharabah*

Adalah investasi yang dilakukan oleh pihak pemilik dana atau pemodal kepada pihak pengguna dana untuk melakukan suatu usaha. Hasil usaha yang dilaksanakan oleh pengelola dana atau pengguna dana akan dibagi dengan

⁴⁶ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2007), hal. 56-58

pemilik dana dengan pembagian sesuai kesepakatan diantaranya. Terdapat dua jenis investasi *mudharabah* yang dikenal dalam perbankan syariah, yaitu:⁴⁷

a) *Mudharabah Muthlaqah*

Merupakan akad perjanjian antara dua pihak yaitu *shahibul maal* dan *mudharib*, yang mana *shahibul maal* menyerahkan sepenuhnya atas dana yang diinvestasikan kepada *mudharib* untuk mengelola usahanya sesuai dengan prinsip syariah.

b) *Mudharabah Muqqayadah*

Merupakan akad kerja sama antara dua pihak yang mana pihak pertama sebagai *shahibul maal* menginvestasikan dananya kepada pihak kedua (*mudharib*), dan memberi batasan atas penggunaan dana yang diinvestasikannya. Batasannya antara lain tentang tempat investasi, cara investasi, jenis investasi, objek investasi dan jangka waktu.

c) *Tabungan Mudharabah*

Adalah produk penghimpunan dana oleh bank syariah yang menggunakan akad *mudharabah mutlaqah*. Bank syariah bertindak sebagai *mudharib* dan nasabah sebagai *shahibul maal*. Nasabah menyerahkan pengelolaan

⁴⁷ Ismail, *Perbankan Syariah*,... hal. 83-88

tabungan *mudharabah* secara mutlak kepada *mudharib* (bank syariah). Bank syariah akan membayar bagi hasil kepada nasabah setiap akhir bulan, sebesar sesuai dengan nisbah yang telah diperjanjikan pada saat pembukaan rekening tabungan.

d) Deposito *Mudharabah*

Adalah dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu, sesuai dengan perjanjian yang dilakukan antara bank dan nasabah investor.

b. Produk Penyaluran Dana (*Financing*)

1) Prinsip Jual Beli

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang. Transaksi jual beli dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barang. Ada tiga jenis jual beli yang dijadikan dasar dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu:⁴⁸

a) *Bai' Al-Mudharabah*

⁴⁸ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, ... hal. 62-65

Murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak bank dan nasabah. Dalam *murabahah*, penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli, kemudian ia mensyaratkan atas laba dalam jumlah tertentu. Pada perjanjian *murabahah*, bank membiayai pembelian barang yang dibutuhkan oleh nasabahnya dengan membeli barang itu dari pemasok dan kemudian menjualnya kepada nasabah dengan harga yang ditambah keuntungan.

b) *Bai' As-Salam*

Definisi *salam* ialah akad pesanan barang yang disebutkan sifat-sifatnya, yang dalam majelis itu pemesan barang menyerahkan uang seharga barang pesanan yang mana barang pesanan tersebut menjadi tanggungan penerima pesanan. Menurut Sayyid Sabiq, *as-salam* dinamai juga *as-salaf* (pendahuluan). Yaitu penjualan sesuatu dengan kriteria tertentu (yang masih berada) dalam tanggungan dengan pembayaran disegerakan.

c) *Bai' Al-Istishna*

Menurut *jumhur* ulama fuqaha, *bai'al-istishna* merupakan suatu jenis khusus dari *bai' as-salam*. Biasanya, jenis ini dipergunakan di bidang manufaktur. Dengan demikian, ketentuan *istishna* mengikuti ketentuan dan aturan akad

bai' as-salam. Produk *istishna* menyerupai produk *salam*, namun dalam *istishna* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (*termin*) pembayaran.

2) Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.⁴⁹

3) Prinsip Bagi Hasil

Produk pembiayaan bank syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil terdiri dari:

a) *Al-Musyarakah*

Musyarakah adalah kerja sama antara kedua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

b) *Al-Mudharabah*

Secara teknis *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola.

⁴⁹ *Ibid*, hal.66

4) Akad Pelengkap Pinjaman⁵⁰

a) *Al-Hiwalah*

Kata *hiwalah* diambil dari kata *tahwil* yang berarti *intiqaal* (pemindahan). Yang dimaksud disini adalah memindahkan hutang dari tanggungan orang yang berhutang (muhil) menjadi tanggungan orang yang berkewajiban membayar hutang (*muh'al alaih*).

b) *Ar-Rahn*

Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.

c) *Al-Qardh*

Al-qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan.

d) *Al-Wakalah*

⁵⁰ *Ibid*, hal.67-68

Wakalah adalah pelimpahan kekuasaan oleh seorang sebagai pihak pertama kepada orang lain sebagai pihak kedua dalam hal-hal yang diwakilkan. Dalam hal ini, pihak kedua hanya melaksanakan sesuatu sebatas kuasa atau wewenang yang diberikan oleh pihak pertama, namun apabila kuasa tersebut telah dilaksanakan sesuai yang disyaratkan, maka semua risiko dan tanggung jawab dilaksanakannya perintah tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak pertama.

e) *Al-Kafalah*

Kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain, *kafalah* juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai jaminan.

c. Produk Jasa (*Service*)⁵¹

1) *Al-Sharf*

Sharf adalah perjanjian jual beli suatu valuta dengan valuta yang lainnya. Transaksi jual beli mata uang asing (valuta asing) dapat dilakukan baik dengan sesama mata uang yang sejenis

⁵¹ *Ibid*, hal.67-68

maupun yang tidak sejenis. Jual beli mata uang tidak sejenis ini, penyerahannya yang harus dilakukan pada waktu yang sama (*spot*).

2) *Al-Ijarah*

Jenis kegiatan antara lain menyewakan kotak simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*custodian*). Bank dapat imbalan sewa dari jasa-jasa tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Dwijyanthy dan Naomi,⁵² dengan judul “ Analisis Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007”. Dimana dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank terbukti dan pengaruhnya bersifat negatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwijyanthy dan Naomi dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu nilai tukar dan *BI 7-Day Reverse Repo Rate*, nilai tukar serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian Dwijyanthy dan Naomi dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang berpengaruh

⁵² Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi, “Analisis Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007”, *Jurnal Mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta, KARISMA Vol. 3 (2): 87-98, 2009.*

terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu bank konvensional yang tercatat di BEI periode Februari-Juli 2008, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Negara Indonesia Syariah periode 2010-2019.

Penelitian oleh Adiyadnya, et. al.,⁵³ dengan judul “Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Industri Perbankan Di BEI”. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) yang menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu pada variabel independen yaitu PDB serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2008-2013, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Bank Negara Indonesia Syariah pada periode 2010-2019.

⁵³ I Nyoman Sidhi Adiyadnya, et. al., “Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Industri Perbankan Di BEI”, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.8 (2016)

Penelitian oleh Hidayati dan Suselo,⁵⁴ dengan judul “Analisis Sensitivitas Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia nilai tukar terhadap profitabilitas (ROE) Bank periode 2003-2007”. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Dimana dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat penghasilan atas ekuitas. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Suselo dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu nilai tukar. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu Bank Muamalat Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2008-2015, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Negara Indonesia Syariah dengan periode penelitian dari tahun 2010-2019.

Penelitian oleh Sahara,⁵⁵ dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Di Indonesia”. Teknik analisis data

⁵⁴Amalia Nuril Hidayati dan Dedi Suselo, “Analisis Sensitivitas Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia”, *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 04, Nomor 02, April 2018*

⁵⁵ Ayu Yanita Sahara, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Manajemen / Volume 1 Nomor 1 Januari 2013*

yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dimana penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial PDB berpengaruh positif terhadap ROA perbankan syariah dan secara simultan PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sahara dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu PDB dan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian Sahara dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada di Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2008-2010, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Negara Indonesia Syariah dengan periode penelitian dari tahun 2010-2019.

Penelitian oleh Anto dan Wibowo,⁵⁶ yang berjudul “Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan analisis kointegrasi dan *error correction model* (ECM). Hasil yang didapat yaitu variabel PDB tidak berpengaruh terhadap

⁵⁶ Anto & M. Ghafur Wibowo, "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *La Riba Jurnal Ekonomi Islam Volume VI, No. 2, Desember 2012*.

profitabilitas bank umum syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Jika terjadi kenaikan atau penurunan PDB maka tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anto dan Wibowo dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu PDB serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap ROE serta menambahkan indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) dengan periode penelitian dari tahun 2006-2011, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Negara Indonesia Syariah dengan periode penelitian tahun 2010-2019.

Penelitian oleh Lestari dan Aprilriani,⁵⁷ yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengklasifikasikan perusahaan yang akan dijadikan sampel analisis 20 bank. Metode statistik yang digunakan adalah regresi berganda dengan *views* 9 yang menyimpulkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang

⁵⁷ Henny Setyo Lestari dan Giya Aprilriani, “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Di Indonesia”, *KOMPETENSI-Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 11, No. 2, Juli - Desember 2016.

signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Aprilriani dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu PDB. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap ROE. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu 20 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2010-2014, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Negara Indonesi Syariah dengan periode penelitian dari tahun 2010-2019.

Penelitian oleh Idrus,⁵⁸ yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Return On Equity* (ROE)”. (ROE) dengan menggunakan metode analisis menggunakan regresi linier berganda menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh neatif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Idrus ialah pada variabel independen yaitu nilai tukar rupiah (kurs) serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Idrus terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambah indikator ROA sebagai pengukur

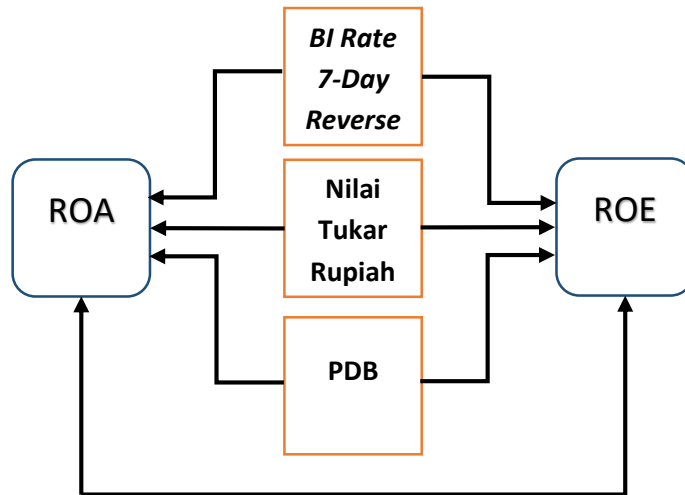
⁵⁸ Ali Idrus, “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Return On Equity* (ROE)”, *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat Volume 29 No.2 2018*, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>

profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu tujuh bank syariah di Indonesia periode 2010 hingga 2014, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Negara Indonesia Syariah dengan periode penelitian dari tahun 2010-2019.

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variable dependen (ROA dan ROE) dengan variable independen (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*, nilai tukar rupiah, dan PDB), maka dapat dikembangkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Catatan

1. Pengaruh *BI 7-Day Reverse Repo Rate* didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sahara⁵⁹, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati⁶⁰.
2. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ROA didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Leon dan Ericson⁶¹, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati⁶², dan Astrina⁶³.

⁵⁹ Ayu Yunita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi..

⁶⁰ Amali Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi...

⁶¹ Amali Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi...

⁶² Boy Leon dan Sony Ericson, *Manajemen Aktiva dan Pasiva Bank Devisa*, ... hal. 19

⁶³ Amali Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi..."

3. Pengaruh PDB terhadap ROA didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sukirno⁶⁴, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sodik⁶⁵, Sahara⁶⁶, dan Cahyani⁶⁷.
4. Pengaruh *BI 7-Day Reverse Repo Rate* terhadap ROE didukung oleh teori yang dikemukakan Wulandari
5. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ROE didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Leon dan Ericson⁶⁸, serta kajian penelitian terdahulu yang dilakukan Idrus⁶⁹, Dwijayanti dan Naomi⁷⁰.
6. Pengaruh PDB terhadap ROE didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sukirno⁷¹, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan Adinyadnya et. al⁷², Anto dan Wibowo⁷³.
7. Adanya hubungan antara ROA dan ROE didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Darmawi⁷⁴.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban permasalahan sementara yang bersifat dugaan dari suatu penelitian. Dugaan ini harus dibuktikan kebenarannya melalui data empiris (fakta lapangan).³² Adapun hipotesis dari proposal penelitian ini sebagai berikut:

⁶⁴ Putri Asrina, Analisis Pengaruh PDB...

⁶⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar edisi Ketiga*, ... hal. 82

⁶⁶ Amirus Sodik, "Pengaruh Inflasi..."

⁶⁷ Ayu Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi..."

⁶⁸ Amali Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi..."

⁶⁹ Boy Leon dan Sony Ericson, *Manajemen Aktiva dan Pasiva Bank Devisa*, ... hal. 19

⁷⁰ Ali Idrus, "Pengaruh Faktor..."

⁷¹ Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi..."

⁷² Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar edisi Ketiga*, ... hal. 82

⁷³ I Nyoman Sidhi Adityadny et. Al., "Pengaruh Beberapa..."

⁷⁴ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*... hal. 205

- H1 : Terdapat pengaruh signifikan antara *BI 7-Day Reverse Repo Rate* dengan rasio *Return On Assets (ROA)* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah
- H2 : Terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar rupiah dengan rasio *Return On Assets (ROA)* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah
- H3 : Terdapat pengaruh signifikan antara PDB dengan rasio *Return On Assets (ROA)* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah
- H4 : Terdapat pengaruh signifikan antara *BI 7-Day Reverse Repo Rate* dengan rasio *Return On Equity (ROE)* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah
- H5 : Terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar rupiah dengan rasio *Return On Equity (ROE)* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah
- H₆ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB dengan rasio *Return On Equity (ROE)* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah
- H₇ : Terdapat hubungan antara *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* dalam mengukur tingkat profitabilitas bank.